BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah singkat Celah – Celah Langit

Celah Celah Langit nama yang diberikan oleh Saung Jabo pertama, walau Central Cultur Of Ledeng pun menjadi familiar, namun Celah- Celah langit menghargai keduanya. Dengan Pimpinan Iman Soleh, seorang dosen di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, Jurusan Teater dimana beliau menjadikan Celah-Celah Langit sebagai salah satu wadah bagi kaum muda dalam merealisasikan bakat dan minat dalam hal kesenian.

Celah- Celah langit merupakan komunitas kesenian yang berdiri di tengah tengah masyarakat, di gang sempit tepatnya d-belakang terminal Ledeng Bandung, dengan penonton dari berbagai macam latar belakang atau dari beragam kalangan. Sebulan sekali ada pertunjukan teater, atau musik, atau seni rupa, dengan kesederhanaan halaman rumah, stage 11 X 6 meter dan dapat menampung audience sebanyak 300 penonton, komunitas Celah- Celah Langit terbuka untuk menerima kerjasama dengan berbagai pihak .

Komunitas CCL merupakan ruang publik yang terletak di kawasan padat penduduk dengan mayoritas penghuninya adalah kaum urban. Tempat ini sangat strategis, di samping letaknya dekat dengan jalan protokol dan terminal Ledeng, juga satu area dengan beberapa perguruan tinggi di Bandung utara.

Arena budaya ini telah berlangsung sejak tahun 1985, namun bernamakan komunitas CCL *(Celah Celah Langit)* pada tanggal 22 mei 1998, diatas tanah

820 M2 dengan luas panggung 7 M X 12 M, menyerupai amphitheater, dikelilingi kamar - kamar kontrakan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, dengan kapasitas penonton 400 orang.

Keunikan Komunitas CCL bersifat egaliter, terbuka, yang dikelola oleh penduduk dan mahasiswa berbagai disiplin ilmu, dengan terlebih dahulu menyusuri gang sempit, menyerupai kebun yang rimbun, ada kandang ayam, bibit tanaman, dan lebih sebagai tempat anak - anak kampung bermain.

Komunitas CCL senantiasa memperhitungkan dan mempertimbangkan kehadiran Masyarakat ledeng sebagai publik apresiatornya dan membuka keterlibatan Masyarakat dalam peristiwa kesenian, sehingga pemberdayaan setiap individu Dapat ditingkatkan. Bagi Komunitas CCL, teater tidak hanya sebagai ekspresi Seni Namun dapat menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat. Teater juga menjadi Media untuk pembentukan karakter sehingga bisa merespon permasalahan - Permasalahan yang terjadi dilingkungan masyrakat. Proses kreatif yang dilakukan bersama dengan komponen masyarakat akan Mewujudkan perubahan – perubahan positif. Keterlibatan masyarakat dalam Berteater diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, keterampilan, jejaring Pengetahuan, kebanggan dan kapasitas yang baru.

Keunikan Komunitas CCL bersifat egaliter, terbuka, yang dikelola oleh penduduk dan mahasiswa berbagai disiplin ilmu. Bagi Komunitas CCL, kesenian tidak melulu sebagai eksplorasi estetik, namun dapat didekati sebagai pertukaran social *(social exchange)*, silang budaya *(cross culture)* dengan mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan sikap. Atas dasar pemikiran tersebut Komunitas

CCL berusaha melibatkan berbagai elemen masyarakat yang heterogen untuk lebur dalam setiap proses eksplorasi kesenian, sehingga kesenian tumbuh bersama masyarakat, dalam kesetaraan dan kemajemukan, baik pandangan, ideologi maupun kepercayaan. CCL berupaya menangkap perubahan *(agent of change)*, memperluas sudut pandang masyarakat pada dunia (*world view)* dari berbagi faktor internal *(indogenius)* dan faktor eksternal *(exogenius)*, mengupayakan berbagai nilai hadir, baik dalam negeri maupun luar negeri, di dalam *pengucapan tradisional maupun kontemporer*, sehinga mendorong masyarakat tumbuh arif pada komunikasi antar budaya, melakukan pengembangan kesadaran heterogenitas dalam dialektika kesenian.

Gambar 3.1

Logo Celah – Celah Langit



Sumber : Arsip Celah – Celah Langit, 2011

3.1.1 Alamat Celah Celah Langit

Alamat : Jl. Setia Budhi, Gang Bapak Eni no. 8/169 A Ledeng Bandung , Jawa Barat

Phone : +62 222004815 ; +6281 224 51031

Fax : +62 22 2012177

Email : cclledeng@yahoo.co.id

3.1.3 Pertunjukan CCL

Komunitas CCL terbagi atas beberapa jenis kegiatan :

1. Teater
2. Sastra
3. Seni Rupa
4. Musik
5. Tari
6. Workshop kesenian

Dalam satu bulan komunitas CCL memproduksi dan menyelenggarakan minimal satu pertunjukan, catatan dalam 5 tahun terakhir (2006 – 2011) :

1. **Musik**

   Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal.

   Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktual maupun jenisnya dalam kebudayaan. berikut adalah pertunjukan – pertunjukan musik yang diselengarakan di Celah – Celah Langit:

   Mukti Mukti community, Ari Julian, Ferry Curtis community, Hajar Aswad, Samba Sunda, Miko Protonema, Musik 100%, KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan) Ledeng, Martha Topeng, Sawung Jabo, Orkes Bang Madun, Poems Musicalisation, Iwan Abdurachman, Trio Dinggo Australia, Kapak Ibrahim, Theatre Theraphis Yunani, Chinesse music Orchestra, kabumi Upi, Yassuda, dll.

2. **Teater**

   Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah (kalau ada) , penafiran, penggarapan, penyajian atau

pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari public atau audience (bisa pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti). Proses penjadian drama ke teater disebut prose teater atau disingkat berteater. Teater berasal dari kata theatron yang diturunkan dari kata theaomai(bahasa yunani) yang artinya takjub melihat atau memandang. Teater bisa diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah sebagai drama (kisah hidup) dan

kehiudpan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis.

berikut adalah pertunjukan – pertunjukan teater yang diselengarakan di Celah – Celah Langit:

Laskar panggung, Cassanova, Teater Benih, Jak Art, Teater Q tegal, Mug Mug Kendari, Komunitas Banyuning Negare Bali, Bengkel Muda Surabaya, Doger Coblak, Longser Pancakaki, Serikat Kesenian, Teater Pelangi, Si Acung Di Alam Jelemun Herry Dim, Mahesa Dane Theater,Side Track Australia, Tanah, dll.

3. **Sastra**

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia. berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Sastra ialah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan

karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartisikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

berikut adalah pertunjukan – pertunjukan Sastra yang diselengarakan di Celah – Celah Langit:

Poetry Reading from Ahda Imran, Soni Farid Maulana, Matdon, Dedi Koral, Slamet Widodo, WS Rendra, dll.

4. **Tradisional**

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. berikut adalah pertunjukan – pertunjukan tradisionla yang diselengarakan di Celah – Celah Langit:

Janaka Sunda, Bring Brung, Calung, Reog Gembol, Rampak Kendang, Wayang Golek, Tarawangsa, Kacapi Suling, Debus, Ronggeng Gunung, dll.

3.2 Profil Pagelaran ‘Tanah’ Celah- Celah Langit

Kedutaan Besar Belanda di Jakarta memberikan dukungan untuk salah satu program Kelola, yaitu Teater untuk Pemberdayaan, yang mendorong kreatifitas masyarakat dalam menanggapi masalah sosial di lingkungannya. Teater memiliki ruang luas untuk menampung ide-ide kreatif yang muncul sebagai upaya mengenali, memahami, menanggapi dan menemukan jalan keluar bagi

permasalahan yang ada. Program ini dikembangkan atas kerjasama Kelola (Indonesia) dengan Theatre Embassy (Belanda).

Forum Teater dari Augusto Boal merupakan landasan utama rancangan program Teater untuk Pemberdayaan. Selain ini, ada juga metode interaktif lain yang dapat mendukung kelompok-kelompok seni dalam aktifitas Teater untuk Pemberdayaan mereka. Iman Soleh dan Komunitas Celah Celah Langit – Bandung memilih teknik interogasi dan partisipasi untuk dapat lebih memahami apa dan bagaimana persoalan tanah di Indonesia, khususnya Lembang. Lembang mengalami perubahan besar pada lanskap dan fungsi agrarisnya.

Melalui proses yang cukup panjang, dari survei, pengumpulan data, penyusunan naskah - berdasarkan masukan dari orang warga Lembang yang bersinggungan langsung dengan peristiwa yang menimpa tanah mereka, hingga latihan. Oleh karenanya, “Tanah”, karya sutradara Iman Soleh dalam komunitas Celah Celah Langit Bandung, bukan hanya sekedar judul pertunjukan teater tetapi berangkat dari peristiwa yang aktual dan merupakan peristiwa nyata yang telah dihadapi oleh masyarakat lembang dan peristiwa yang menurut komunitas Celah-Celah Langit adalah suatu peristiwa yang sedang dialami pula oleh seluruh dunia yang tidak henti terselesaikan dengan berbagai cara yang telah dilakukan maka diadakannya pagelaran theater ini merupakan media yang paling efektif agar masyarakat dapat melihat lebih dalam dan memberikan suatu inspirasi tertentu bagi masyarakat dalam mengkonstruksi kembali setelah menyaksikan pagelaran theater tersebut dengan makna yang ingin disampaikan.

Konsepsi pagelaran “Tanah” menggunakan bahasa, gerakan dan gambar secara teaterikal. Dalam konsepsi “Tanah” merupakan paradoks, pujian berbentuk kritik, tidak hanya terhadap kasus tanah tetapi lebih jauh dari itu bagaimana memuliakan tempat manusia lahir dan dibesarkan di “tanah” tercinta tempat manusia lahir.

Gambar 3.2

Pagelaran ‘Tanah’ teater Celah – Celah langit Bandung



Sumber : Arsip Penulis, 2011

Kedutaan Besar Belanda di Jakarta memberikan dukungan untuk salah satu program Kelola, yaitu Teater untuk Pemberdayaan, yang mendorong kreatifitas masyarakat dalam menanggapi masalah sosial di lingkungannya. Teater memiliki ruang luas untuk menampung ide-ide kreatif yang muncul sebagai upaya mengenali, memahami, menanggapi dan menemukan jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Program ini dikembangkan atas kerjasama Kelola (Indonesia) dengan Theatre Embassy (Belanda) Forum Teater dari Augusto Boal

merupakan landasan utama rancangan program Teater untuk Pemberdayaan. Selain ini, ada juga metode interaktif lain yang dapat mendukung kelompok-kelompok seni dalam aktifitas Teater untuk Pemberdayaan mereka. Iman Soleh dan Komunitas Celah Celah Langit Bandung memilih teknik interogasi dan partisipasi untuk dapat lebih memahami apa dan bagaimana persoalan tanah di Indonesia, khususnya Lembang.

Lembang mengalami perubahan besar pada lanskap dan fungsi agrarisnya. Melalui proses yang cukup panjang, dari survei, pengumpulan data, penyusunan naskah, berdasarkan masukan dari warga Lembang yang bersinggungan langsung dengan peristiwa yang menimpa tanah mereka, hingga latihan.

Gambar 3.3

Pagelaran ‘Tanah’ teater Celah – Celah langit Bandung



Sumber : Arsip penulis, 2011

Iman Soleh, aktor kuat dari Bandung, agaknya gelisah melihat kasus-kasus perebutan tanah di Bandung yang akhirnya berujung pada konflik keluarga. Ia

menyaksikan tak habis-habisnya penjualan tanah dilakukan di Bandung. Ia tinggal di kawasan Ledeng, kini sudah berubah jauh. Area hijaunya banyak yang hilang. Apalagi kawasan Cigondewah, tempat ia di masa kecil biasa berenang. Di sana sungai sudah tercemar. Sungai yang dulu airnya bisa dipakai untuk wudu itu kini penuh sampah.

Celah – Celah Langit membuat berkesenian dengan masyarakat, seperti penggunaan elemen bambu. Panggung ditata sedekat mungkin dengan penonton. Panggung dibuat sejajar dengan penonton. Sebagai batasnya hanya bambu dan batang padi yang diikat mengelilingi panggung utama. Properti yang digunakan juga adalah peralatan sehari-hari warga Sunda, seperti nampan anyaman bambu dan besek serta aseupan (berbentuk kerucut).

"Saya memang sengaja tak membuat batasan dan jarak dengan penonton. Justru kami ingin membangun kedekatan, sehingga kesan merakyat itu ada. Kami itu saudara dan Kami menulis bersama, menentukan gagasan, mendiskusikannya. Saya di sini duduk sebagai editor yang menyusun naskah pertunjukan saja," kata Iman (wawancara 16 juni 2011)